

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Spiritualitas merupakan keyakinan yang dianut dan dipraktikkan oleh individu maupun masyarakat serta identik dengan keagamaan. Esensi spiritualitas berasal dari konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan dan disandarkan pada aspek agama. Ajaran agama yang tidak terlepas dari spiritual ialah agama Islam yang melambangkan kesalehan pribadi seorang muslim. Dalam Islam, aspek spiritualitas menyatu dengan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu bentuk spiritual individu ditandai dengan adanya penghormatan dan proses sakralitas terhadap situs makam keramat di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Maka, hal tersebut menciptakan sebuah tradisi untuk menghormati keberadaan makam keramat melalui kegiatan ziarah makam.

Ziarah kubur atau makam merupakan salah satu kearifan lokal mengenai praktek keagamaan yang berakar dalam kehidupan masyarakat muslim. Ziarah adalah sebuah kegiatan individu atau kelompok saat mengunjungi tempat-tempat yang umumnya dianggap memiliki unsur suci, keramat, dan sakral.<sup>2</sup> Sedangkan, makam adalah sebuah tempat peristirahatan terakhir bagi jasad manusia. Dalam Islam, jika manusia telah meninggal dunia, maka jasadnya akan disemayamkan ke tanah. Menurut Yatim, mengungkapkan bahwa makam adalah wujud dari kebudayaan Islam yang mencerminkan persepsi dan pemikiran masyarakat.

---

<sup>1</sup> M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, (*Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 2017), hal. 104-105

<sup>2</sup> Aly Mashar, *Makna Ziarah Makam Habib Anis Al-Habsyi Bagi Masyarakat NU Surakarta*, (*Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 187-206, 2017), hal. 188

Kuburan atau makam tidak sekedar mempunyai arti fungsional sebagai batu nisan. Makam merupakan simbol yang sangat sakral dan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, mewakili kesadaran masyarakat akan hakikat kematian, kehidupan dunia dan akhirat, serta makam juga sebagai penanda masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat.<sup>3</sup> Dengan demikian, pada umumnya Islam tidak melarang terkait ziarah ke makam atau kuburan.

Berdasarkan sejarah, ziarah kubur telah ada bahkan sebelum masuknya Islam. Hal tersebut, diketahui dengan adanya orang-orang arab pada masa jahiliyyah yang menanyakan pertanyaan terkait roh-roh orang meninggal. Oleh karena itu, pada awal perkembangan Islam Rasulullah SAW, melarang praktek tersebut, namun pelaksanaan ziarah kubur diperbolehkan kembali dengan melihat bahwa keimanan kaum muslim telah kuat dan kemungkinan pada pelaksanaannya tidak akan terjadi penyelewengan.<sup>4</sup> Dalam agama Islam, kegiatan ziarah makam merupakan hal yang dianjurkan sebagai bentuk untuk menghormati orang-orang yang telah lebih dahulu menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, ziarah makam tidak terlepas dari bagian tradisi. Diketahui bahwa dari ziarah makam terdapat suatu hubungan personal, bentuk interaksi sosial dalam suatu tatanan sosial. Dengan demikian, ziarah makam menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat muslim.

Berdasarkan Dinas Kominfo Kabupaten Kediri tersebar dua puluh makam para auliya' yang sudah tercatat di Kabupaten Kediri yang kini menjadi salah satu

---

<sup>3</sup>Solihah T. Sumanti, Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan, (*FIKRAH*, 9(1), 2021), hal 106

<sup>4</sup>Ari Rohmawati, & Ismail, H. Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. (*Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 2017), hal. 613.

wisata religi yang seringkali dikunjungi oleh peziarah lokal ataupun antar kota. Kemudian pada tahun 2022, ditemukannya makam keramat yang berada pada pemakaman umum Setono Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri yang diberi nama makam Syekh Amir Hamzah.

Berdasarkan data arkeologis penemuan makam keramat Syekh Amir Hamzah didasari oleh adanya nisan makam dan adanya catatan sejarah mengenai silsilah Syekh Amir Hamzah. Makam Syekh Amir Hamzah awal mulanya belum diketahui oleh masyarakat sekitar, karena dianggap hanya sebagai punden (tempat keramat atau makam orang yang dianggap sebagai tetua (buyut) dari sebuah desa) bertempat menjadi satu dengan kompleks pemakaman umum di Desa Semen, Kabupaten Kediri. Punden (situs makam) tersebut ada dua tempat, yaitu pada sebelah timur dan barat. Akan tetapi, awal mulanya masyarakat beranggapan bahwa makam yang benar itu terletak di wilayah barat. Namun setelah ditelusuri lebih jauh berdasarkan data arkeologis dan catatan sejarah melalui garis keturunan, punden sebelah timur lebih terbukti kuat daripada punden sebelah barat mulai dari bentuk nisan sampai garis keturunan yang jelas. Hingga pada tahun 2022 sebagai awal mula diresmikannya makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen pada sebelah timur. Makam tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar Desa Semen bahwa benar makam Syekh Amir Hamzah berdasarkan pernyataan arkeologis dan sejarah yang telah ditelusuri dengan kompleks. Hal ini berdasarkan bukti-bukti yang tertulis maupun cerita rakyat yang saling berkaitan satu sama lain mulai dari bentuk nisan dari makam identik dengan dari Sunan Giri dan peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada di sekitar makam Syekh Amir Hamzah.



***Gambar 1.1 Makam Syekh Amir Hamzah***

Diketahui bahwa Syekh Pethak atau Raden Muhammad Amir Hamzah lahir pada Tahun 1528 M di Krajan Daha Kediri yang merupakan keturunan dari Sunan Giri yang diperoleh dari jalur ayah. Adapun sejarah keturunan dari Syekh Pethak pada jalur ayah merupakan putra dari Raden Muhammad Hamzah (Pangeran Murdha Giri Daha) bin Susuhunan Tegel Wangi Giri bin Susuhunan Giri Parabhu Sadmata bin Sayyid Maulana Ishaq bin Sayyid Ibrohim Al Ghozi Assamarqandi bin Sayyid Jamaluddin Husein. Dimana ayah Syekh Amir Hamzah yakni Raden Muhammad Hamzah (Pangeran Murdha Giri Daha) yang dimakamkan di wilayah Kota Kediri tepatnya di pemakaman umum Setono Gedong dan masih satu wilayah dengan makam Syekh Al-Wasil Syamsudin atau dikenal dengan nama Mbah Wasil. Sedangkan, pada jalur ibu, Syekh Pethak merupakan putra dari Dyah Gandawati (Nyai Fatimah) binti Prabhu Girinda Dyah Ranawijaya bin Dyah Wijaya Karana Bhre Keling. Dimana Syekh Pethak menyebarkan agama Islam atas perintah ayahnya yang mana untuk berdakwah di wilayah Kadiri Smensmi. Sehingga, atas perintah ayahnya Syekh Pethak mengabdikan dirinya untuk berdakwah di wilayah Smensmi, bahkan sampai dimakamkan di wilayah tersebut. Syekh Pethak wafat pada usia 75 tahun, hari Jum'at tanggal 12 Qomariyah Bulan Ba'da Maulid tahun 1603 M. yang mana

dimakamkan pada satu kompleks area makam yang diberi nama Makam Setono Pepangkat di Desa Semen.<sup>5</sup>

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat sekaligus ahli dalam bidang pernisanan yaitu Bapak Riza Zakaria selaku Ketua KUA di Desa Semen. Dari penelusuran tersebut menemukan bahwa makam Syekh Amir Hamzah benar berada di pemakaman Setono Desa Semen. Hal ini tercatat di buku suluk singonegara sebagai dzuriyah Giri yang dipegang oleh Saiful Arif selaku ketua Yayasan Nawa Nata Arya Giri. Berdasarkan bukti-bukti sejarah tersebut memunculkan kepercayaan masyarakat terhadap makam Syekh Amir Hamzah. Oleh karena itu, masyarakat mulai menjaga dan merawat lingkungan di sekitar makam.

Peter L. Berger mengungkapkan bahwa konstruksi sosial dihubungkan pada realitas sosial dalam pengalaman hidup individu. Konstruksi sosial merupakan deskripsi keyakinan dan perspektif bahwa kandungan dari kesadaran serta cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.<sup>6</sup> Hal ini diungkapkan melalui tiga konsep yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dengan begitu, tercipta sebuah proses adaptasi pada masyarakat sekitar makam Syekh Amir Hamzah, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mampu melestarikan dan menjaga kebudayaan di era perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi yang ada.

---

<sup>5</sup>Syaiful Arif, *Ringkasan Manaqib Sejarah Raden Muhammad Amir Hamzah (Syekh Pethak/ Kyai Pangkat)*, (Kediri: Yayasan Nawa Nata Arya, 2022), hal. 11

<sup>6</sup>Charles R. Ngangi, Konstruksi sosial dalam realitas sosial, (*Agri-Sosioekonomi*, 7(2), (2011), hal, 1

Sehingga berdasarkan fakta dan data dari penjelasan sebelumnya maka sangat penting sekali untuk meninjau terkait konstruksi sosial masyarakat atas situs makam Syekh Amir Hamzah. Dengan menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menekankan pada makna atas tindakan yang didasarkan pada pengalaman individu. Sehingga, hal tersebut menjadi fenomena penting dalam kehidupan sosial masyarakat serta sangat perlu untuk diteliti guna memperoleh nilai kebaruan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan tentang sebuah situs makam Syekh Amir Hamzah yang tergolong sangat baru, sehingga konstruksi sosial di masyarakat akan terus berkembang sesuai dengan tingkat religiusitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Konstruksi Sosial Atas Situs Makam Syekh Amir Hamzah Di Desa Semen Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana konstruksi sosial masyarakat atas situs makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen dalam ruang eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat atas situs makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen dalam ruang eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dari itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yang mempunyai kepentingan yang sama seperti permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat memperluas atau menambah referensi yang bersifat akademis khususnya mengenai teori-teori sosiologi. Dimana nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kajian ilmiah penelitian selanjutnya. Sehingga setiap fenomena yang ada di ruang lingkup masyarakat dapat diteliti secara teoritis, ilmiah dan memberikan gambaran fakta di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan baru terhadap konstruksi sosial masyarakat atas situs makam Syekh Amir Hamzah, sehingga dapat diteliti guna memperdalam, memahami, dan meninjau fenomena yang terjadi pada masyarakat di Desa Semen dalam aspek keilmuan sosiologi.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk memahami bahwa situs makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen dapat membawa perkembangan

terhadap masyarakat sekitar baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Desa Semen, Kabupaten Kediri. Sehingga, masyarakat akan semakin sadar bahwa situs makam Syekh Amir Hamzah sebagai sebuah makam penting untuk dilestarikan dan mampu dijadikan sebagai potensi maupun identitas dari Desa Semen.

c. Bagi Instansi

Sebagai wawasan baru untuk menambah literatur khususnya pada bidang keilmuan sosiologi di instansi. Sehingga, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman yang lebih jelas dan maksimal terkait fenomena sosial budaya di Desa Semen, yang mana dari hal tersebut mampu dijadikan sebagai ikon dari Kabupaten Kediri atau bahkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dalam meninjau aspek-aspek keilmuan lainnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholid Karomi, M. Kharis Majid, Tonny Ilham Prayogo pada Jurnal Studi Lintas Agama, Vol 17 No 1, Edisi Januari-Juni tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui penyebab tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan keagamaan melalui ziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari tidak hanya bersifat tunggal atau berdoa saja. Akan tetapi, terdapat motivasi serta

ketertarikan maupun tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh masing-masing peziarah dan masyarakat, sesuai dengan niatan yang ada dalam hatinya. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai keadaan masyarakat berkaitan dengan makam keramat. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang ziarah makam di *di Kiai Ageng Muhammad Besari* yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya sebatas berziarah, tetapi hal tersebut dilakukan berdasarkan motivasi dan ketertarikan dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Sedangkan, peneliti membahas mengenai topik konstruksi sosial atas situs makam Syekh Amir Hamzah terhadap perkembangan masyarakat di Desa Semen.<sup>7</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahsun dan Muniri pada Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman Vol. 1 No. 1, Edisi Juni tahun 2018 dengan judul “Konstruksi Sosial *Nyelase* di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui motif perilaku dari tradisi *nyelase* ke makam Syaikhona Kholil di Bangkalan sebagai bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari tradisi *nyelase* di makam Syaikhona Kholil Bangkalan mempengaruhi perilaku masyarakat terkait kesadaran pemahaman individu dalam menjalankan tradisi *nyelase*, sehingga hal tersebut membentuk praktik keagamaan yang mandiri bagi masyarakat sekitar makam Syaikhona Kholil di

---

<sup>7</sup>Kholid Karomi, M. Kharis Majid, Tonny Ilham Prayogo, Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 103-128, 2022). Diakses dari <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11487>, pada 29 Juli 2024.

Bangkalan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait pengaruh adanya makam auliya atau makam suci terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus kajian dimana peneliti ini membahas tradisi *nyelase* yang ada pada masyarakat sekitar makam Syaikhona Kholil di Bangkalan, sedangkan peneliti membahas terkait konstruksi sosial masyarakat pasca adanya situs makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen Kediri.<sup>8</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ranu Eko Raharjo, Sukamto, dkk., pada Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 3 No. 1, Edisi Januari tahun 2023 dengan judul “Konstruksi sosial wisata religi makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui ciri khas wisatawan religi makam Sunan Bonang, proses pelaksanaan ziarah, dan konstruksi sosial wisatawan terhadap makna wisata religi di makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) wisata religi makam Sunan Bonang di Tuban didominasi oleh wisatawan laki-laki dengan usia sekitar 27-61 tahun dan berasal dari luar Tuban; (2) ziarah dilakukan mulai dengan mengambil air wudhu, mengucapkan salam masuk makam, berkirin doa Al-Fatihah kepada Rasulullah dan ditujukan kepada Sunan Bonang, membaca Al-Qur’an, Al-Fatihah, Tahlil, Yasin, Sholawat, dan ditutup dengan do’a pribadi

---

<sup>8</sup>Mahsun dan Munir, Konstruksi Sosial Nyelasé di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan, (*AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 2018). Diakses <https://ejournal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/25>, pada 29 Juli 2024 pukul 20:55

kepada Allah lewat perantara makam Sunan Bonang; (3) para wisatawan menganggap penting tradisi ziarah di Sunan Bonang karena adanya pengaruh dari orangtua (leluhur), budaya, dan lingkungannya. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait konstruksi sosial masyarakat terhadap adanya makam auliya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti membahas terkait konstruksi sosial wisatawan religi di makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban, sedangkan peneliti membahas tentang proses perkembangan masyarakat sekitar pasca diresmikannya makam Syekh Amir Hamzah di lingkungan pemakaman umum Setono di Desa Semen dalam ruang lingkup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>9</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syarif Hidayatullah dan Mutamainnah pada Jurnal Pamator Volume 13 No. 1, April tahun 2020 dengan judul “Konstruksi Sosial Bujuk Tamoni: Studi Kasus Tentang Ritual Kepercayaan Untuk Mendapatkan Anak Melalui Bujuk Tamoni di Desa Batuan Kabupaten Sumenep”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat terkait ritual untuk memperoleh keturunan melalui bujuk tamoni di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang bernazar di kuburan bujuk tamoni dipercaya kan mudah untuk mendapatkan keturunan. sehingga hal ini menjadi sebuah konstruksi sosial dari masyarakat batuan,

---

<sup>9</sup>Ranu Eko Raharjo, Sukamto, dkk., Konstruksi sosial wisata religi makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, (*Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 8-14, 2023). Diakses <https://doi.org/10.17977/um063v3i1p8-14>, pada 29 Juli 2024 pukul 20:58

kecamatan batuan, kabupaten sumenep yang diciptakan sendiri oleh masyarakat melalui interaksi individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas sebuah makam keramat yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat sekitarnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti membahas terkait konstruksi masyarakat Desa Batuan terhadap makam keramat Bujuk Tamoni yang diyakini masyarakat dengan berkunjung ke makam akan mendapatkan keturunan, sedangkan peneliti membahas tentang konstruksi sosial atas makam Syekh Amir Hamzah terhadap perilaku dan aktivitas sosial yang dijalankan oleh masyarakat Desa Semen pasca adanya makam tersebut.<sup>10</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fiddian Khairudin, Asmariyani, dan Ali Murtopo pada Jurnal Syahadah Vol. 8 No. 2, Oktober tahun 2020 dengan judul “Tradisi Maantar Niat Ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik”. Fokus penelitian tersebut untuk memahami latar belakang dan tujuan masyarakat dalam melakukan tradisi maantar niat ke *maqrabah* Syekh Abdurrahman Siddik yang berlangsung sejak lama di Desa Teluk Dalam, Riau. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur utama dari tradisi maantar ke tempat pemakaman Syekh Abdurrahman Siddik ialah membawa materi, antara lain uang, makanan, atau hewan ternak yang mana hal tersebut disesuaikan dengan niat masing-masing. Dari hal tersebut mengungkapkan

---

<sup>10</sup>M. Syarif Hidayatullah dan Mutamainnah, Konstruksi Sosial Bujuk Tamoni, (*Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 26-29, 2020). Diakses <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/6925>, pada 29 Juli 2024 pukul 21.04

bahwasanya konstruksi sosial menunjukkan latar belakang dan tujuan masyarakat Desa Teluk Dalam melaksanakan tradisi maantar niat adalah melaksanakan nazar, hajad, dan berziarah. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas makam keramat yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti membahas terkait latar belakang dan tujuan dari adanya tradisi maantar ke makam Syekh Abdurrahman Siddik sebagai niat dari sebuah nazar, hajad, dan berziarah, sedangkan peneliti membahas tentang proses perkembangan atau konstruksi masyarakat atas makam Syekh Amir Hamzah yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan pada masyarakat Desa Semen.<sup>11</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Oktaviani, Saipul Handi, dan Nila Kusuma pada *Religion, Culture, and State Journal*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2021 dengan judul “Tradisi Ritual *Nede* Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”. Fokus penelitian tersebut untuk mengkaji tentang konstruksi dari tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq sebagai media dalam meminta hujan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejarah munculnya ritual *nede* secara garis besar berasal dari kekeringan akibat cuaca panas di tengah masyarakat kemudian menjadikan makam Embung Puntiq sebagai tempat pelaksanaan ritual *nede*. Proses ritual *nede* dimulai dengan mengucapkan salam,

---

<sup>11</sup>Fiddian Khairudin, Asmariani, dan Ali Murtopo, Tradisi Maantar Niat Ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik, (*SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(2), 79-89, 2020). Diakses <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/306>, pada 29 Juli 2024 pukul 21.15

mengelilingi makam sebanyak tiga kali, pembacaan sejarah makam, pembacaan do'a kemudian terakhir adalah makan bersama-sama. Masyarakat mempertahankan tradisi ritual nede ini dikarenakan adanya kepercayaan dan pengetahuan masyarakat kepada Tuhan dan nenek moyang yang semestinya dijaga serta selalu dilestarikan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas makam keramat yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang konstruksi ritual nede yang bertahan hingga kini di kehidupan masyarakat Dusun Rentang, Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan peneliti membahas tentang konstruksi sosial masyarakat atas makam Syekh Amir Hamzah di Desa Semen.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan menjelaskan tentang proses konstruksi sosial atas situs makam keramat atau makam para wali terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat melaksanakan sebuah tradisi didasari dengan adanya pengetahuan dan kebudayaan yang sudah turun temurun dan tetap lestari seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, pada penelitian ini mempunyai nilai kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu peneliti ingin mendeskripsikan dan mengkonstruksikan sebuah situs makam yang relatif sangat baru. Sehingga konstruksi sosial atas situs makam Syekh Amir

---

<sup>12</sup>Eni Oktaviani, Saipul Handi, dan Nila Kusuma, Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 186-219, 2021).

Diakses, [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=sFhV8rcAAAAJ&citation\\_for\\_view=sFhV8rcAAAAJ:hqOjcs7Dif8C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sFhV8rcAAAAJ&citation_for_view=sFhV8rcAAAAJ:hqOjcs7Dif8C) pada 29 Juli 2024 pukul 21.50

Hamzah di Desa Semen sangat penting untuk dikaji sebagaimana di dalam kehidupan masyarakat akan terus berkembang sesuai dengan tingkat religiusitas dan spiritualitas masing-masing individu.

## **F. Definisi Konsep**

### **a. Situs Makam Wali (Orang Suci)**

Makam berdasarkan istilah berasal dari bahasa Arab “*qama*” berarti tempat atau posisi berdiri. Tidak hanya itu, istilah makam juga bersinonim dengan kuburan. Dalam bahasa Arab, kubur berasal dari kata “*qabara*” yang berarti “menguburkan mayat atau jenazah”. Selain itu, beberapa lokasi di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Banjar, Banten, Cirebon disebut “*astana*”; “*setana*” apabila di daerah Jawa; “*asta*” di daerah Madura; serta “*astano*” dan “*ustano*” di daerah Minang. Oleh karena itu, makam dianggap sebagai istana atau rumah terakhir bagi yang meninggal serta memiliki makna fungsionalis sebagai benda kubur.<sup>13</sup> Sebuah makam mempunyai nilai tertentu apabila dianggap penting oleh persepsi masyarakat.

Sebagaimana disebut sebagai makam keramat karena masyarakat menganggap bahwa makam itu suci atau bertuah, dimana mayoritas di segani atau sebagai tempat orang untuk perantara doa atau berhajad dan tawasul. Hal tersebut karena sebagian orang awam merasa dengan berziarah dan bertawassul di makam suci, sebagai bentuk dari permintaan dan hajad akan disampaikan secara langsung kepada Allah Swt., melalui Waliyullah (Wali

---

<sup>13</sup>Solihah T. Sumanti, Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan, (*FIKRAH*, 9(1), 2021), hal 108

Allah). Maka makam keramat identik dengan suatu bangunan kubur yang mayoritas ditempati oleh orang-orang berpengaruh pada masanya seperti raja, tokoh agama, pahlawan serta para kyai.<sup>14</sup> Sehingga makam tersebut dianggap suci oleh masyarakat sekitar. Dimana pada masa hidupnya tokoh agama tersebut memiliki peran penting dalam sebuah penyebaran agama atau menciptakan, mengembangkan, mendakwahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti makam-makam para walisongo, makam para ulama yang berjasa terhadap kemajuan bangsa dan daerah, dan makam tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pembabat suatu daerah. Maka, ketika makam keramat atau makam auliya ditemukan, masyarakat sekitar seringkali menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap pengabdian dan penyebaran ilmu yang telah dilakukan oleh para tokoh agama. Karena, atas kehadiran tokoh agama tersebut sebagai motivasi dan menciptakan inovasi dalam menghadapi fenomena atau menyelesaikan permasalahan kehidupan.

b. Keyakinan Masyarakat Atas Tempat Mistik atau Sakral

Keyakinan adalah suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki setiap individu terhadap kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan berbagai masalah. Adapun bentuk dari keyakinan berupa cara berpikir, motivasi diri, serta keinginan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan. Sehingga, keyakinan ialah suatu hal yang hadir dalam setiap hati

---

<sup>14</sup>Heryati, Yusinta T.R., dan Aldo Valentino, Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim, (*Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 2021), hal. 30

manusia dalam menjalankan kehiduoan serta tidak terbantahkan. Kemudian, keyakinan tidak hanya percaya akan sesuatu, namun juga melaksanakan dengan sepenuh hati apa yang diyakini oleh individu tersebut.

Tidak hanya itu, sebuah keyakinan senantiasa identik atau berkaitan dengan mistisisme. Mistik merupakan pengalaman seorang individu yang hanya dapat dibenarkan melalui keyakinan subjektif tanpa mengenal nilai-nilai rasional serta terhindar dari kebenaran-kebenaran indrawi. Maka dari itu, mistik telah menjadi kebiasaan serta menjadi pola-pola budaya tersendiri dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Di Indonesia sendiri, hal mistis yang berkembang hingga kini dalam masyarakat diantaranya ialah kepercayaan mengenai dukun, benda keramat, mitos, dan ritual.<sup>16</sup> Oleh karena itu, benda atau tempat-tempat yang bernilai sejarah atau lama seringkali dianggap sebagai benda keramat yang memiliki unsur mistik atau magis seperti makam keramat atau punden, arca dan lain sebagainya. Sehingga, masyarakat meyakini bahwa tempat-tempat tersebut perlu dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang terlebih dahulu meninggal dunia serta dijadikan warisan budaya dalam suatu daerah tersebut.

### c. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial berdasarkan istilah berarti sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang mana kenyataan diciptakan secara terus menerus

---

<sup>15</sup>Erdi Rujikarwati, Budaya Masyarakat: Keyakinan dan Penggunaan Mistik dalam Kehidupan, (*Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1-13, 2010), hal. 1

<sup>16</sup>Felicia Justine, Karina Jodie, dkk., Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia, (*Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602-611, 2021), hal. 604

dan dialami secara subyektif oleh individu. Dalam dunia sosial individu menjadi penentu yang dikonstruksi berdasarkan keinginannya. Dimana teori konstruksi sosial berasal dari paradigma konstruksi yang memandang realitas sosial diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Oleh karena itu, manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak dalam struktur dan pranata sosialnya yang mana respons-respon individu terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Sehingga dalam proses sosial, terciptanya realitas sosial yang bebas dipandang akibat adanya individu di dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Konstruksi sosial berasal dari sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) serta sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) yang berarti bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berkaitan dengan individu lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pendapat Berger dan Luckman menyatakan bahwa asumsi dasar dari konstruksi sosial pada “realitas ialah bagian konstruksi sosial”. Dari hal tersebut mengungkapkan bahwa konstruksi sosial mempunyai beberapa kekuatan yakni sebagai berikut: *pertama*, bahasa sebagai peran penting dalam memberikan mekanisme konkret, dimana budaya dapat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku individu. *Kedua*, konstruksi sosial dapat disebut sebagai keseluruhan dalam satu budaya tunggal, dengan begitu tidak mengasumsikan sebuah keseragaman. *Ketiga*, konstruksi sosial bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.<sup>18</sup> Dengan begitu, suatu kebiasaan yang ada di masyarakat merupakan bagian dari konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup>Noname, Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial, (*Jurnal Inovasi*, 12(2), 2018), hal 3

<sup>18</sup>Charles R. Ngangi, Konstruksi sosial dalam realitas sosial, *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 2011), hal. 1